

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara tidak terlepas dari peranan sektor perbankan, sebab sektor perbankan memiliki peran untuk menunjang peningkatan pembangunan nasional untuk mewujudkan peningkatan pemerataan, stabilitas ekonomi serta peningkatan ekonomi guna peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Pentingnya sektor perbankan bagi perekonomian di Indonesia umumnya bertujuan untuk menghadapi adanya pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor *defisit spending unit* dengan *surplus spending unit* serta berperan sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat maupun sebagai agen pembangunan (Hasibuan, 2005).

Bank dikatakan sebagai lembaga keuangan yang mana posisinya telah berada di posisi sentral dalam perekonomian modern, apabila bank tersebut mampu memenuhi keperluan masyarakat dalam kegiatan perekonomian yang terkait dengan sektor perbankan. Dua peran pokok perbankan yang berpengaruh terhadap bidang ekonomi yaitu sebagai lembaga intermediasi serta penyelenggara jasa-jasa keuangan, dan lembaga untuk pelaksanaan lalu lintas pembayaran yang mana ini dapat membantu untuk peningkatan dalam bidang perdagangan serta globalisasi perekonomian. Sebagai lembaga yang berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian di suatu negara, jadi kesehatan bank serta kemampuan manajemen dalam mengelola suatu bank sangat diperlukan untuk mewujudkan kinerja perbankan yang lebih optimal, efisien, dan

efektif sehingga mampu menunjang kesehatan perekonomian suatu Negara (Arthesa dan Handiman, 2006)

Perkembangan dalam penilaian kesehatan suatu bank umumnya bersifat dinamis, sehingga perlu dilakukan penilaian ulang untuk menilai tingkat kesehatan bank yakni dengan dilakukan penilaian secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan bank masa sekarang dan untuk memproyeksi kondisi bank untuk periode masa yang akan datang dengan peningkatan kinerja dari perbankan tersebut (Siamat, 2005).

Untuk menilai seberapa besar peningkatan kinerja suatu perbankan yakni dengan menggunakan analisis laporan keuangan, karena isi dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan hasil usaha maupun kondisi keuangan dari perbankan. Laporan keuangan perbankan juga berisi tentang informasi keuangan mengenai kesehatan maupun kemampuan dari perbankan. Untuk melihat kinerja sektor perbankan, para *stakeholder* bank umumnya menggunakan laporan keuangan perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan menurut peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 dapat digunakan metode CAMELS (*Capital, Assets Quality, Managements, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*). Aspek *capital* meliputi CAR, aspek *asset* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi NIM dan BOPO, aspek *likuidity* meliputi LDR dan GMW (Siamat, 2005).

Menurut SE BI No. 13/24/DNDP tertanggal 25 Oktober 2011 mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan lembaga keuangan atau bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tertanggal 5 Januari 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menyatakan, jika kesehatan lembaga keuangan bank meningkat maka kinerjanya juga dapat dikatakan meningkat. Sehingga mampu membuat kepercayaan masyarakat meningkat terutama pada bank yang ada di pasar modal atau BEI. Salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai kinerja perbankan yaitu dengan melihat tingkat profitabilitas perbankan tersebut. Profitabilitas merupakan alat yang tepat untuk digunakan dalam menilai kinerja perbankan (Kasmir, 2014). Untuk mengukur suatu profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), karena ROA merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva produktif yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA itu berarti semakin tinggi juga tingkat profitabilitas perusahaan (Dendawijaya, 2009:118). Berikut ini akan dipaparkan mengenai gambaran kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI/Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016, seperti pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Suku Bunga SBI, Rata-rata ROA, LDR, NPL, NIM, BOPO,
dan CAR Sektor Perbankan di BEI Periode 2012-2016

(dalam persen)

Rasio	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
ROA	3,13	3,08	2,85	2,32	2,15
LDR	83,58	89,70	89,42	92,11	94,23
NPL Net	0,86	0,86	0,98	1,14	1,18
NIM	5,49	4,89	4,23	5,39	5,63
BOPO	81,00	84,93	87,27	90,12	97,31
CAR	17,46	18,59	19,57	21,39	22,01
Suku Bunga SBI	4,41	5,78	7,03	6,85	6,44

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan Bank, data diolah.

Pada tabel 1.1 dapat diketahui jika pergerakan nilai rata-rata ROA tahunan bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi penurunan setiap tahunnya. Pada periode tahun 2012 sampai 2013 ROA mengalami penurunan dari 3,13% menjadi 3,08%. Tahun 2014 juga turun menjadi 2,85%, ditahun 2015 menurun menjadi 2,32% dan tahun 2016 turun lagi menjadi 2,15%.

Adanya fenomena pergerakan LDR dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *loan* maka semakin tinggi juga dana yang tersalurkan untuk debitur atau pihak ketiga. Dengan adanya peningkatan pada penyaluran dana pihak ketiga maka seharusnya semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh bank dan ROA juga akan semakin meningkat. Tetapi dari tabel diatas, dapat diketahui jika pendapatan bank atau

ROA menurun, sehingga diperlukan penelitan lanjutan untuk menguji kebenarannya. Rasio NPL dan BOPO pada tahun 2012 sampai 2016 menunjukkan kondisi yang meningkat, sehingga ROA mengalami penurunan. Dengan demikian kondisi ini menunjukkan jika hal ini sudah sesuai dengan teori.

Adanya fenomena pergerakan CAR dari tahun 2012 sampai 2016 cenderung meningkat tetapi pergerakan ROA mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak sinkron antara teori dengan data yang ada sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Adanya fenomena pergerakan NIM dari tahun 2012 sampai 2016 yang cenderung meningkat tetapi pergerakan ROA mengalami penurunan. Hal ini juga menunjukkan terjadinya hubungan tidak searah antara teori dengan hasil, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Tingkat suku bunga SBI pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan. Kenaikan suku bunga pada BI tentunya akan mendorong peningkatan tingkat suku bunga kredit pada bank. Kenaikan ini tentunya berdampak pada penambahan biaya bunga pinjaman kredit, sehingga ROA akan meningkat. Dari tabel di atas menunjukkan Suku Bunga SBI meningkat namun ROA justru menurun, hal ini bertentangan dengan teori dan sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi untuk mengukur kinerja keuangan bank diperoleh hasil yang berbeda-beda, diantaranya: Hasil penelitian tentang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian

Pamularsih (2014) diketahui jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil dari penelitian pamularsih (2014) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) diperoleh hasil jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap (ROA).

Hasil penelitian mengenai *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian Saputro (2007) diperoleh hasil jika *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan dalam penelitian Mahardian (2008) diperoleh hasil jika *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian Tarwneh (2006) diperoleh hasil jika BOPO tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). sedangkan penelitian dari Saputro (2007) diperoleh hasil jika BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) diperoleh hasil yang berbeda. Hasil dari penelitian Aini (2013) diperoleh hasil jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). sedangkan penelitian yang dilakukan Mawardi (2005) yang diperoleh hasil jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Perkembangan ROA bank yang terdapat di BEI diduga dipengaruhi oleh nilai LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Tingkat Suku Bunga SBI dimana dalam setiap tahunnya berfluktuasi. Melihat data perkembangan industri perbankan dalam periode 2012-2016, terlihat bahwa perkembangan CAR, LDR, NIM, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap ROA menunjukkan pola yang tidak sama. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan teori yang ada. Jika rasio tersebut meningkat maka seyogiannya ROA meningkat.

Ketidaksesuaian antara bukti empiris dengan teori, dibuktikan dengan data yang ada. Perkembangan LDR, NPL, NIM, BOPO, dan Tingkat Suku Bunga SBI jika dikaitkan dengan pola perkembangan ROA ternyata tidak selalu menunjukkan kesesuaian bukti empiris dengan teori. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara bukti empiris dengan teori yang ada sehingga perlu diadakan penelitian ulang untuk memperjelas pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROA. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas (ROA) Studi Kasus pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dipenelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya meneliti di Perusahaan sektor perbankan 5 tahun terakhir dari penelitian, yakni tahun 2012-2016.
2. Peneliti hanya menganalisa mengenai Rasio Keuangan Bank yaitu LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR dan Suku Bunga SBI untuk mengetahui pengaruhnya

terhadap Profitabilitas atau ROA suatu Perbankan yang terdaftar/listing di BEI.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan demikian peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang ada yaitu:

1. Apakah LDR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
2. Apakah NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
3. Apakah NIM berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
5. Apakah CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
6. Apakah Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?
7. Apakah LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti yang nyata mengenai:

1. Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas (ROA)
2. Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas (ROA)
3. Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas (ROA)
4. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas (ROA)
5. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA)

6. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Profitabilitas (ROA)
7. Pengaruh LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA)

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti yang nyata mengenai bagaimana Rasio Keuangan Bank yakni LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, dan Suku Bunga SBI mampu berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) suatu Perbankan yang terdaftar/listing di BEI periode 2012-2016.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, untuk mengembangkan serta meningkatkan wawasan peneliti serta mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
2. Bagi Perbankan, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi Perbankan mengenai kondisi keuangan perbankan yang sesungguhnya terjadi, dan membantu perbankan dalam mengambil keputusan serta untuk meningkatkan kinerja perbankan.
3. Bagi pihak lain, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya